

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN IMPLIKASI

Dalam bab-bab terdahulu telah dikemukakan macam-macam segi dari penelitian ini antara lain latar belakang masalah, pembatasan wilayah permasalahan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pentingnya penelitian, asumsi-asumsi dan keterbatasan penelitian, hipotesis-hipotesis, landasan teoretis, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data, dan pengujian semua hipotesis yang diajukan oleh penulis.

Dalam bab V atau bab terakhir ini akan disajikan beberapa kesimpulan yang ditarik dari penelitian berdasarkan hasil analisis data dan interpretasinya serta hasil pengujian semua hipotesis, kemudian disusul dengan diskusi dan implikasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul, terolah dan teranalisis sebagaimana telah dilaporkan pada Bab IV di muka, secara umum penelitian ini telah menjawab semua pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Demikian pula semua hipotesis yang merupakan arah kegiatan penelitian ini telah diuji. Pada akhirnya dapatlah ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan interpretasinya serta hasil pengujian hipotesis sebagai berikut ini.

Kesimpulan-kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

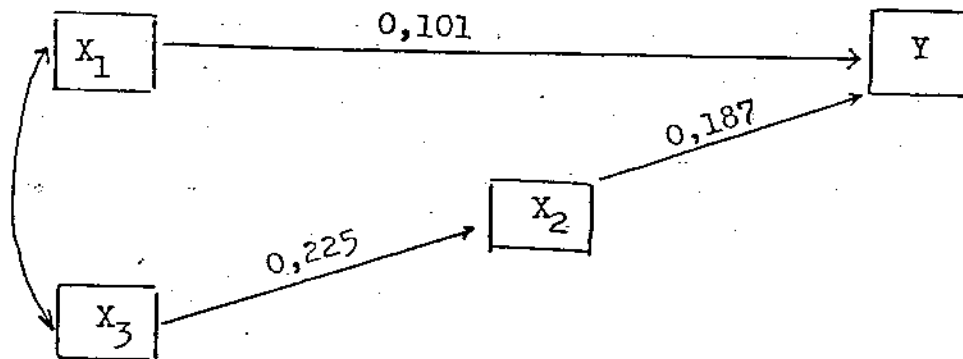
1. Para siswa SMA Negeri se Kotamadya Surabaya, pada umumnya memiliki konsep diri sebagai pelajar yang positif dalam kategori tinggi.
2. Siswa-siswa SMA Negeri se Kotamadya Surabaya, pada umumnya memiliki sikap yang positif terhadap upaya bimbingan di lingkungan sekolah mereka.
3. Para siswa SMA Negeri peserta Program Khusus A di Kotamadya Surabaya pada umumnya memiliki taraf kecerdasan di atas normal dalam kategori sangat superior.
4. Pada umumnya konsep diri sebagai pelajar dari para peserta ketiga jenis Program Khusus A, yaitu program khusus A.1, A.2 dan A.3 sama atau tiada terdapat perbedaan bila dilihat dari perbedaan jenis program khusus yang ada.
5. Pada umumnya terdapat ragam sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah mereka bila ditinjau dari perbedaan jenis program khusus A yang ada.
6. Pada umumnya taraf kecerdasan dan konsep diri sebagai pelajar merupakan penyebab langsung yang signifikan bagi hasil interaksi belajar-mengajar atau prestasi belajar.
7. Terdapat ragam hubungan antara variabel taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar, dan sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah dengan prestasi belajar para peserta dari ketiga jenis program khusus A.
8. Sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah merupakan faktor penyebab langsung yang signifikan bagi

konsep diri sebagai pelajar, sedangkan taraf kecerdasan bukan merupakan faktor penyebab langsung bagi konsep diri sebagai pelajar.

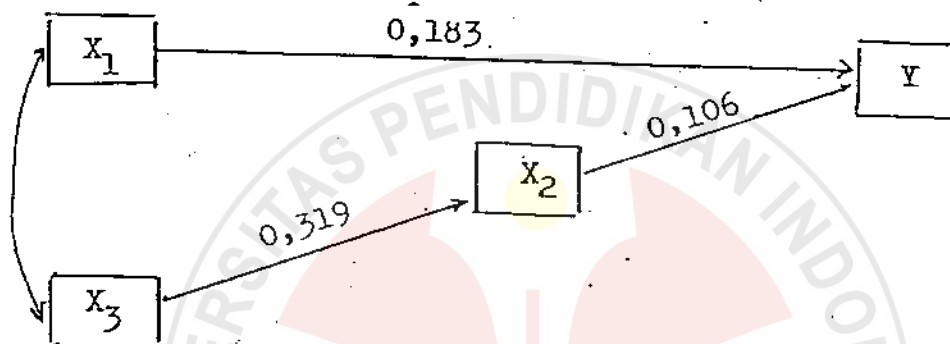
9. Sumbangan efektif konsep diri sebagai pelajar terhadap hasil interaksi belajar-mengajar lebih besar dan berbeda secara signifikan daripada sumbangan efektif taraf kecerdasan terhadap hasil interaksi belajar-mengajar tersebut.

10. Model jalur yang memadai bagi setiap Program Khusus A.1, A.2 dan A.3 disajikan di bawah ini. Model jalur yang signifikan ini diinformasikan sebagai dasar tumpuan dalam salah satu usaha meningkatkan hasil interaksi belajar-mengajar di sekolah dengan melibatkan konsep diri sebagai pelajar dan sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah. Dalam bagan model jalur berikut ini, huruf-huruf kapital yang ada di dalam kotak menyatakan variabel-variabel yang bersangkutan dan angka-angka di atas garis lurus yang 'berpanah', menyatakan koefisien-koefisien jalur sesuai dengan arah anak panah. Variabel-variabel itu adalah sebagai berikut :

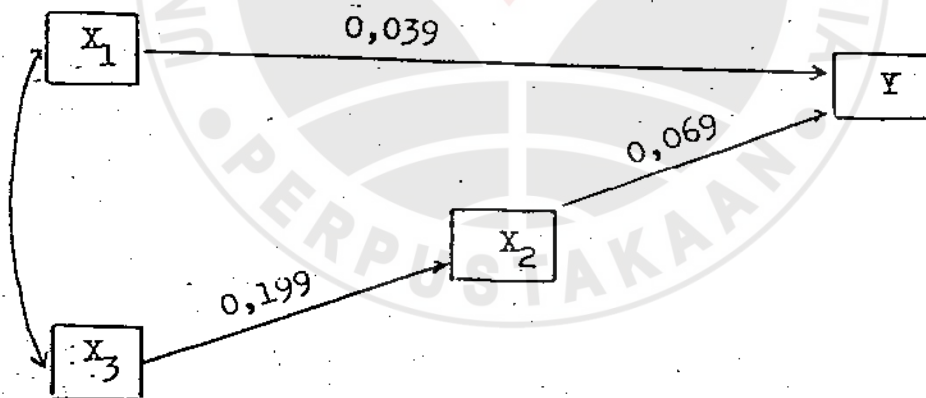
- X_1 : Taraf kecerdasan.
- X_2 : Konsep Diri sebagai pelajar.
- X_3 : Sikap siswa terhadap upaya bimbingan.
- Y : Hasil interaksi belajar-mengajar.



Bagan : 5.1 Model Jalur yang Signifikan untuk Program Khusus A.1



Bagan : 5.2 Model Jalur yang Signifikan untuk Program Khusus A.2



Bagan : 5.3 Model Jalur yang Signifikan untuk Program Khusus A.3

B. Diskusi

Dalam bagian A bab ini telah disajikan beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian ini antara lain telah berhasil diungkapkan ialah (1) salah satu faktor nonintelektual yaitu konsep diri sebagai pelajar mempunyai hubungan asosiasi positif yang berarti dengan prestasi belajar, (2) taraf kecerdasan (kapasitas intelektual) mempunyai hubungan asosiasi positif yang berarti dengan prestasi belajar, (3) terdapat perbedaan yang berarti antara efektivitas kontribusi konsep diri sebagai pelajar terhadap prestasi belajar dengan efektivitas kontribusi taraf kecerdasan terhadap prestasi belajar tersebut, (4) konsep diri sebagai pelajar maupun taraf kecerdasan masing-masing merupakan variabel penentu atau penyebab langsung terhadap prestasi belajar, dan (5) sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah merupakan variabel penentu terhadap konsep diri sebagai pelajar.

Disadari sepenuhnya bahwa kesimpulan-kesimpulan yang merupakan hasil penelitian ini ditarik berdasar atas ruang lingkup dengan batas-batas tertentu; yaitu meliputi asumsi-asumsi, permasalahan dan metodologi yang dipakai. Hal itu berarti bahwa kesimpulan-kesimpulan itu adalah benar sepanjang batas-batas maupun hal-hal tersebut di atas dipenuhi.

Selain itu diusahakan pula untuk tidak mengover-generalisasikan hasil penelitian ini, namun generalisasi yang berkembang dari penelitian dapat berlaku dan

diterima untuk situasi dan kondisi yang relatif sama atau yang memenuhi serta mendekati syarat-syarat tersebut.

Ditinjau dari segi permasalahan sumbangan efektif serta daya prediksi beberapa variabel, seperti : taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah dan berbagai hal yang berkaitan dengan itu ternyata begitu luas dan kompleks, sehingga pemecahan masalah tidak begitu jelas sebagaimana diduga semula. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini dibatasi sedemikian rupa sehingga pembahasan yang dilakukan barulah merupakan setetes air di lautan teduh bila ditinjau dari segi permasalahannya secara keseluruhan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metoda deskriptif analitis dengan teknik survai melalui analisis statistika secara komparasi dan korelasional.

Alat pengumpul data atau alat ukur beberapa variabel utama dalam studi ini adalah instrumen-instrumen baik yang sudah baku, sudah ada tetapi mengalami modifikasi dan adaptasi dan sebagian dokumentasi sekolah yaitu prestasi belajar yang kerepresentatifannya dapat dipertanggungjawabkan.

Survai dilakukan terhadap semua SMA Negeri di Kotamadya Surabaya. Yang dijadikan subyek atau anggota populasi adalah semua siswa dari semua SMA Negeri tersebut di atas, yang pada tahun ajaran 1985-1986 duduk

di kelas II dan mengikuti program khusus A.1, A.2 dan A.3. serta mengikuti interaksi belajar-mengajar, mengikuti tes sub sumatif, tes sumatif dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka pada semester ke-4 di sekolahnya masing-masing.

Dalam menentukan anggota sampel, berpegang teguh pada landasan demokratisering dalam memperlakukan setiap anggota sampel atau dengan perkataan lain memberikan hak dan kemungkinan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dikenai penelitian.

Pada garis besarnya, hasil penelitian yang dicapai dalam studi ini memiliki kesesuaian dengan serta ditunjang oleh landasan-landasan teoritis yang telah ditelaah, juga terdapat kesesuaian dengan hasil-hasil penelitian lain, yang antara lain dinyatakan oleh beberapa orang ahli sebagai berikut :

1. "Numerous studies have found a significant and positive relationship between self concept and academic achievement" (Coleman, 1966, Burns, 1979 : 284).
2. "Intelligence test scores, in general, correlate fairly high with academic achievement in school and can be used to predict scholastic success." (Myron H. Dembo, 1977 :35).
3. "Konsep diri mencakup semua persepsi, sikap dan nilai yang dimiliki individu tentang dirinya" (Thomson, 1959 , Husain Jusuf, 1984. : 52).

Melalui analisis variansi, studi ini telah mengungkapkan:(1) Pada umumnya konsep diri sebagai pelajar para siswa peserta program khusus A.1, A.2 dan A.3 tidak

terdapat perbedaan yang berarti, (2) Terdapat ragam sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah ditinjau dari perbedaan jenis program khusus A.

Melalui analisis variansi dikombinasikan dengan analisis komparasi antara rata-rata hitung sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah peserta program khusus A.1, A.2 dan A.3 menghasilkan bahwa rata-rata sikap siswa program khusus A.1 berbeda secara nyata dan lebih rendah daripada rata-rata sikap siswa program khusus A.2, sedangkan rata-rata hitung sikap siswa program khusus A.1 relatif sama dengan rata-rata hitung sikap siswa program khusus A.3. Sedangkan rata-rata hitung dari siswa program khusus A.2 berbeda secara nyata dan lebih tinggi daripada sikap siswa program khusus A.3. Dapat juga dikatakan bahwa pada umumnya sikap siswa peserta program khusus A.2 terhadap bimbingan lebih positif daripada sikap siswa program khusus A.1 terhadap bimbingan, dan sikap siswa program khusus A.2 berbeda secara nyata dan lebih positif daripada sikap siswa program khusus A.3 terhadap bimbingan.

Melalui analisis komparasi antara efektivitas sumbangan konsep diri sebagai pelajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dengan efektivitas sumbangan taraf kecerdasan terhadap prestasi belajar siswa tersebut, menghasilkan bahwa efektivitas sumbangan konsep diri sebagai pelajar lebih tinggi dan berbeda secara berarti daripada efektivitas sumbangan taraf kecerdasan.

Melalui analisis jalur antara lain menghasilkan bahwa : (1) variabel konsep diri sebagai pelajar merupakan

variabel penentu atau penyebab langsung terhadap prestasi belajar di sekolah, (2) variabel taraf kecerdasan juga merupakan variabel penentu atau penyebab langsung terhadap prestasi belajar di sekolah.

Selanjutnya berdasarkan analisis sistem dan adanya proses waktu yang diperlukan untuk mentransformasi siswa (raw input) agar menjadi keluaran (output)--- dengan indikator prestasi belajar kurikuler ---, disadari bahwa Indeks Prestasi (IP) Belajar dari beberapa bidang studi baik pada program inti maupun pada program khusus merupakan prestasi belajar siswa yang selama proses transformasi berlangsung dipengaruhi oleh masukan alat (instrumental input) yang antara lain berujung guru, metoda, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem dan program layanan bimbingan dan penyuluhan serta pelaksanaannya dan sebagainya, masukan lingkungan (environmental input) yang berujud kondisi dan situasi alam, sosial dan budaya setempat yang selalu berubah.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, sebagai konsekuensi logis tentu ada perbedaan pengaruh terhadap IP Belajar para siswa. Selain karena adanya perbedaan pengaruh faktor intelektual dan faktor non-intelektual serta faktor internal yang lain, juga karena perbedaan pengaruh-pengaruh faktor eksternal tersebut di atas.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, diakui adanya pengaruh-pengaruh dari variabel rambang tersebut dan diasumsikan bahwa perbedaan pengaruh itu memang ada tetapi relatif kecil dan kurang berarti.

Pada akhirnya dapat dikemukakan di sini bahwa studi ini telah memberikan sumbangan pada perbendaharaan hasil-hasil penelitian, yaitu : (1) informasi tentang adanya perbedaan efektivitas sumbangan hasil pengukuran konsep diri sebagai pelajar di satu pihak dengan efektivitas sumbangan taraf kecerdasan di lain pihak terhadap prestasi belajar di sekolah, (2) taraf kecerdasan sebagai salah satu faktor intelektual dan konsep diri sebagai pelajar merupakan salah satu faktor non-intelektual masing-masing bernasib diungkap sebagai variabel penentu atau penyebab langsung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, dan (3) sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah merupakan penentu terhadap konsep diri siswa sebagai pelajar, serta (4) konsep diri sebagai pelajar merupakan 'konduktor' bagi sikap siswa terhadap bimbingan dalam menyumbang prestasi belajar.

Hasil-hasil studi ini memiliki konsekuensi implikatif tertentu dalam praktek pendidikan, program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah atas dan penelitian-penelitian dalam lingkup yang lebih luas terhadap masalah yang relatif sama dan erat kaitannya dengan masalah penelitian ini.

C. Implikasi

Sebagai suatu penelitian terapan (applied research) kesimpulan-kesimpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian ini memiliki konsekuensi implikatif tertentu dalam praktek pendidikan dan penelitian selanjutnya terhadap

masalah-masalah yang relatif sama dan erat kaitannya dengan masalah ini.

Sehubungan dengan itu di bawah ini akan disajikan beberapa implikasi hasil penelitian ini dalam praktek-praktek pendidikan, dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

1. Implikasi dalam Pendidikan

Penelitian ini tekanannya adalah mengungkapkan sumbangan efektif hasil pengukuran konsep diri sebagai pelajar terhadap hasil interaksi belajar - mengajar atau prestasi belajar kurikuler dan sumbangan efektif hasil pengukuran taraf kecerdasan terhadap prestasi belajar tersebut. Masalah ini dipandang penting karena efektivitas sumbangan variabel-variabel tersebut dapat berfungsi dalam sistem penempatan (placement) di sekolah menengah atas serta dapat dijadikan prediktor-prediktor keberhasilan belajar siswa. Penelitian yang sistematis mengenai daya prediksi suatu variabel sangat perlu untuk menghindarkan diri dari kegagalan dalam memprediksikan keberhasilan belajar siswa maupun penempatan siswa dalam program-program khusus tertentu. Kegagalan dalam memprediksikan keberhasilan belajar maupun penempatan siswa dalam program khusus tertentu merupakan sebab yang mungkin (possible causes) maupun sebab senyatanya (real cause) bagi terganggunya proses dan kelangsungan belajar para siswa di sekolah ,

merosotnya prestasi belajar, terganggunya kesejahteraan jiwa (mental health) siswa, penurunan efisiensi dan efektivitas pendidikan di sekolah dan pemborosan biaya yang dikeluarkan orang tua siswa yang bersangkutan.

Sehubungan dengan adanya peraturan-peraturan penempatan pada program khusus A(A.1, A.2, A.3 dan A.4) dan program khusus B dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA 1984 di SMA Negeri menggunakan kriteria penempatan pada program khusus A tertentu dengan prestasi belajar yang ketepatannya masih diragukan dan adanya pernyataan beberapa ahli sebagai berikut :

Measures of scholastic aptitude may be useful to teachers in a variety of ways and at a number of stages in a pupil's career. In general such measures can be helpful whenever it is important to predict something about a pupil's potential for academic success in a relatively nonadaptive instructional setting. (C. Mauritz Lindvall dan Anthony J. Nitko, 1975 : 181).

Selanjutnya mereka menyatakan pula sebagai berikut :

Of course, placement may also involve the use of other data. For example, the teacher may place students showing marginal mastery of a given unit in the next unit if their aptitude or intelligence test scores are relatively high but may place them in the given unit if such scores are low. That is, it is assumed that a pupil high scholastic aptitude will be able to make progress in a unit even though his or her mastery of prerequisite skills is only marginal but that the low-aptitude student, under the same conditions will find progress difficult. (C. Mauritz Lindvall & Anthony J. Nitko, 1975, : 198).

dan studi ini berhasil mengungkapkan daya prediksi taraf kecerdasan dan konsep diri sebagai pelajar, terhadap prestasi belajar cukup tinggi maka perlu dipikirkan kemungkinannya menggunakan konsep diri sebagai pelajar sebagai salah satu prediktor dalam penempatan siswa pada program khusus tertentu.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa taraf kecerdasan (kapasitas intelektual) mempunyai daya prediksi cukup tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dan hasil penelitian yang dilakukan penulis terdahulu berhasil mengungkapkan bahwa daya prediksi kapasitas intelektual, kombinasi kemampuan penalaran verbal bersama kemampuan numerikal lebih tinggi dan berbeda secara signifikan daripada daya prediksi nilai prestasi belajar kurikuler, maka seyogyanya perlu diambil langkah-langkah antara lain sebagai berikut : (1) memasukkan variabel taraf kecerdasan (kapasitas intelektual) dan beberapa variabel bakat khusus antara lain kemampuan penalaran verbal (verba reasoning) dan kemampuan numerikal (numerical ability) sebagai kriteria penempatan dalam sistem penempatan di SMA dalam rangka melaksanakan Kurikulum SMA 1984, (2) meninjau peraturan penempatan terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dipergunakan sebagai prediktor, atau kriteria dalam sistem penempatan di sekolah menengah atas.

2. Implikasi khusus dalam Program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan.

Situasi proses bimbingan dan penyuluhan pada kenyataannya merupakan situasi proses interaksi yang two way traffic antara penyuluh (counselor) dan tersuluh (counselee), dan keberhasilan bimbingan dan penyuluhan cenderung ditentukan oleh setting dan kondisi tersuluh dan penyuluh masing-masing. Sedangkan keberhasilannya memerlukan 'mutual understanding' atau saling pengertian antara penyuluh dengan tersuluh, sehubungan dengan hal ini terutama dalam bimbingan pendidikan (educational guidance) --- khususnya layanan penempatan--- para penyuluh memerlukan sekali informasi-informasi tentang hasil pengukuran taraf kecerdasan, konsep diri siswa, beberapa bakat khusus yang daya prediksinya cukup tinggi dari pihak tersuluh, dan tersuluh diharapkan bersikap positif terhadap bimbingan antara lain dengan cara memberikan informasi-informasi menurut apa adanya tentang masalah-masalah pribadinya kepada penyuluh.

Sehubungan dengan salah satu tehnik mendapatkan informasi tentang taraf kecerdasan, konsep diri dan lain-lain bagi penyuluh dengan menggunakan tes psikologis, sedang para siswa yang diprediksikan kemampuan kemungkinannya berhasilnya belajarnya, maka disarankan kepada :

- a. Para penyuluh di Sekolah Menengah Atas memiliki kemampuan-kemampuan antara lain sebagai berikut : (1) menguasai pengetahuan dan skill dalam tes psikologis

misalnya: Tes Inteligensi, Tes Bakat Khusus, Tes minat dan Skala Konsep Diri, (2) menguasai Psikologi Pendidikan khususnya materi tentang teori-teori belajar dan prosesnya, (3) menguasai hubungan antar manusia (human relation) yang baik dengan siswa maupun dengan guru-guru dan personal sekolah yang lain

Masalah-masalah tentang hubungan manusia atau human relations adalah sama pentingnya dengan masalah masalah organisasi maupun struktur program bimbingan dan penyuluhan (BP) serta masalah-masalah teknis BP yang lain. Organisasi maupun struktur program BP yang baik, bahkan yang mendekati sempurna, tidak akan dapat mencapai hasil yang memuaskan apabila petugas-petugas BP dalam organisasi BP itu hubungannya satu sama lain tidak baik, tidak ada kerja sama antara seorang dengan yang lainnya dan tidak ada saling mengerti. Maka dalam menyusun suatu organisasi BP, faktor manusia tidak boleh diabaikan, oleh karena maksud organisasi BP itu justru untuk melancarkan jalannya bimbingan dan penyuluhan menuju ke arah tercapainya tujuan bimbingan dan penyuluhan yang diharapkan.

Mengingat pentingnya human relations seperti tersebut di atas maka perlu peningkatan kemampuan petugas BP dalam hal tersebut. Untuk itu perlu ditempuh usaha-usaha sebagai landasan pengembangannya antara lain adalah :

1. Meningkatkan kemampuan petugas BP dalam human relations dengan menggunakan pendekatan developmental

dan humanistik.

2. Memupuk sikap hormat petugas BP terhadap pribadi beserta keunikannya dan menghargai perbedaan individual individu dalam hubungan sosial.
3. Meningkatkan kemampuan petugas BP dalam memahami secara empatik dunia pengalaman batin orang lain.
4. Memperkuat petugas BP dalam usahanya memberikan penghargaan positif tanpa syarat terhadap orang lain serta penerimaan diri orang lain seperti adanya dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya.
5. Dalam merealisasi program BP melalui proses organisasi BP perlu ditempuh usaha-usaha sebagai berikut :

a. Pengelompokan

Yang dimaksud dengan pengelompokan atau grouping ialah bahwa petugas-petugas BP dalam organisasi BP digolong-golongkan dalam kelompok-kelompok kecil atau team kerja.

Pengelompokan dalam bentuk team-team kerja kecil (face to face) pada umumnya adalah lebih baik dan produktif ditinjau dari segi hasilnya pekerjaan, dari pada pengelompokan dalam bentuk team-team kerja yang besar.

Dengan kelompok-kelompok kecil para petugas BP lebih mudah kenal mengenal satu sama lain, lebih mudah saling mengerti dan tolong-menolong, hal yang demikian menimbulkan kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan yang dihadapi.

b. Menghindarkan rasa tidak puas

Kerja sama yang baik di antara petugas-petugas BP dalam kelompok-kelompok kerja kecil tersebut di atas perlu dipupuk dan dipelihara sebaik-baiknya, oleh karena itu adalah faktor yang utama dalam human relations. Lain daripada itu tidak boleh dilupakan oleh Administrator Sekolah maupun Koordinator BP perhatian terhadap kepentingan dan nasib mereka. Apabila dalam hal kerja sama dan perhatian dari pihak pimpinan sebagai yang tersebut di atas tidak mendapat kepuasan, maka hal itu mudah mempengaruhi semangat kerja para petugas BP dan pekerjaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c. Kesetiaan pada kelompok seprofesi BP

Kesetiaan sebagai yang dimaksud sebaiknya diusahakan mulai dari penerimaan tenaga petugas BP. Selanjutnya rasa kesetiaan dapat dipelihara dan dipupuk dengan diadakannya latihan-latihan dan pendidikan keahlian yang khusus di samping penghargaan yang layak.

Kesetiaan pada kelompok seprofesi BP tampak jelas apabila mendapat 'serangan' dari luar yang merugikan dan organisasi atau badan itu mengadakan 'perlawanan'.

Kesetiaan pada kelompok seprofesi BP akan bertambah jika kelompok seprofesi tersebut ternitung

tinggi atau dapat penghargaan dalam masyarakat, sehingga orang (petugas BP) akan merasa bangga termasuk dalam kelompok seprofesi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI).

(4) menguasai ketrampilan dan pengetahuan dalam menyusun dan mengadministrasikan tes prestasi belajar,

(5) memiliki ketrampilan melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan baik, mediagnostik kesulitan belajar dan mengadakan pengajaran perbaikan (remedial teaching).

- b. Para siswa di SMTA khususnya SMA diharapkan memiliki hal-hal antara lain sebagai berikut: (1) bersikap positif dan memiliki motivasi yang besar untuk minta tolong kepada penyuluh untuk membantu memecahkan masalah pribadi, kesulitan belajar, pendidikan dan karir, (2) bersikap jujur terhadap situasi penyuluhan (counseling), (3) mengerjakan tes psikologis dengan penuh keungguhan, dan (4) menyadari dan percaya bahwa proses penyuluhan dapat menolong dirinya dalam usahanya memperbaiki atau meningkatkan prestasi belajarnya dalam batas-batas kemampuan optimalnya.

3. Implikasi Terhadap Kegiatan Profesional Penyuluh

- a. Penyimpanan dan penggunaan data atau hasil testing.

- (1) Disarankan kepada para penyuluh sekolah untuk me-
rahasiakan atau menjaga kerahasiaan catatan-catatan
tentang diri tersuluh yang diperoleh dengan
menggunakan instrumen tes psikologis.
- (2) Data (hasil testing) itu bersifat rahasia dan
hanya boleh digunakan untuk keperluan tersuluh yang
bersangkutan. Walaupun demikian data itu dapat
dipergunakan untuk keperluan penelitian calon pe-
nyuluh, asalkan identitas tersuluh dirahasiakan.
- (3) Data yang diperoleh dengan tes psikologis disaran-
kan kepada para penyuluh sekolah untuk diintegrasikan
dengan informasi lain yang telah diperoleh da-
ri tersuluh sendiri atau sumber lain.
- (4) Disarankan kepada penyuluh sekolah untuk memberikan
pandangan yang tepat kepada tersuluh mengenai alasan
digunakannya tes dan apa hubungannya dengan masa-
lahnya. Hasilnya harus disampaikan kepada tersuluh
dengan disertai penjelasan tentang arti dan keguna-
annya.
- (5) Informasi hasil testing hanya dapat diberitahukan
kepada pihak lain sejauh pihak yang diberikan itu
ada hubungannya dengan usaha menolong atau memban-
tu kepada tersuluh dan tidak merugikan tersuluh.
- (6) Kepada penyuluh sekolah disarankan untuk tetap meme-
gang rahasia pribadi tersuluh -- termasuk di dalam
nya hasil testing dari tersuluh-- meskipun penyuluh

sudah tidak lagi menangani kasus tersuluh (klien).

b. Testing

- (1) Suatu jenis tes, misalnya Differential Aptitude Test (DAT) hanya boleh diadministrasikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menginterpretasikan hasilnya. Dalam hal ini disarankan kepada penyuluh di sekolah untuk 'memeriksa' dirinya apakah dia mempunyai kewenangan yang dimaksud.
- (2) Pemberian atau pengadministrasian suatu jenis tes haruslah mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes yang bersangkutan.
- (3) Disarankan kepada para penyuluh sekolah untuk memperlakukan sama data hasil testing dengan data atau informasi lain tentang tersuluh atau klien.
- (4) Bila penyuluh sekolah memerlukan data tentang taraf kecerdasan para siswa ataupun tersuluh di sekolahnya yang berusia 6 tahun ke atas disarankan menggunakan Test Standard Progressive Matrices (Test SPM).
- (5) Bila penyuluh sekolah memerlukan data tentang bakat khusus (aptitude) para siswa SMP kelas III sampai dengan SMA kelas III disarankan kepada para penyuluh di sekolah untuk menggunakan Differential Aptitude Test Battery.
- (6) Sebagai pengganti Test SPM untuk mendapatkan data tentang taraf kecerdasan siswa SMA kelas I, disarankan menggunakan Test Advanced Progressive Matrices.

c. Penelitian

- (1) Dalam menyampaikan hasil penelitian ---yang mengandung informasi hasil testing--- dimana tersangkut tersuluh sebagai subyek haruslah dijaga identitas subyek.
- (2) Dalam melakukan penelitian di mana tersangkut manusia dengan masalahnya sebagai subyak harus dihindarkan hal-hal yang dapat merugikan subyek (tersuluh) yang bersangkutan.
- (3) Dalam melakukan penelitian di mana tersangkut tersuluh sebagai subyek haruslah dijaga atau dihormati rahasia pribadi tersuluh.

d. Dalam hubungannya dengan tuntutan kompetensi penyuluh.

Para penyuluh di sekolah dapat memanfaatkan informasi hasil testing guna membantu keberhasilan tugasnya dalam hal-hal berikut : (1) mengerti perbedaan individual--- dalam hal fungsi menilai--- kekuatan dan kelemahan dalam hal kemampuan potensial umum, bakat khusus para siswanya, (2) memprediksikan prestasi belajar tersuluh dalam belajar dan jabatan yang sesuai dengan tersuluh yang bersangkutan, (3) membantu para siswa dalam hal mencari dasar-dasar pengambilan keputusan tentang memilih jurusan belajar, jabatan yang sesuai dengan kemampuan potensial umum dan bakat khususnya (aptitude), (4) mendiagnosa masalah-masalah siswa, (5) menilai hasil

pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tempat mereka bertugas.

Mengingat besarnya sumbangan informasi hasil testing bagi penyuluh sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh, dengan kerendahan hati disarankan kepada para penyuluh sekolah di SITA untuk mempelajari psikologi testing dan memahami atau mengerti kelemahan dan kebaikan tes psikologi yang umum dipergunakan di sekolah, dan selanjutnya memilih tes yang memenuhi persyaratan (kriteria) tes yang baik, seperti : reliabilitas (keterandalan, keajegan, konsistensi), validitas (kesahihan), useable (dapat dipakai dengan praktis), dan murah, serta memenuhi kebutuhan di sekolahnya masing-masing.

4. Implikasi terhadap penggunaan tes psikologis dalam hubungan dengan pola cara memandang tingkah laku manusia

Perkembangan psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia telah menghasilkan dua pola cara memandang tingkah laku manusia, yaitu: (1) pendekatan dengan memandang dari luar (eksternal approach) dan (2) pendekatan dengan memandang dari dalam (internal approach).

Pada eksternal approach, seorang psikolog maupun penyuluh (counselor) dalam usahanya mempelajari tingkah laku manusia, mereka mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku tersebut. Dalam kehidupan sehari

hari, kitapun sering menggunakan pola ini jika kita memperhatikan tingkah laku orang lain. Demikian pula seorang penyuluh sekolah memperhatikan tingkah laku siswa maupun tersuluhnya.

Pada internal approach, seorang psikolog maupun penyuluh dalam usahanya mempelajari tingkah laku manusia, mereka berusaha memahami tingkah laku manusia melalui proses persepsi dari pelaku atau subyek yang dipelajari. Dalam hal ini psikolog maupun penyuluh menitik beratkan kepada pengalaman pribadi subyek (seseorang, siswa, tersuluh) dan berusaha memahami konsep dirinya, perasaan-perasaan, pemikiran, sikap, keinginan, maksud, kebutuhan, cita-cita dan nilai-nilainya. Dengan demikian seorang psikolog maupun penyuluh dalam usahanya memahami tingkah-laku subyek atau individu memerlukan pemahaman bagaimana subyek (orang itu) itu menganggap atau memandang dirinya dan dunianya. Dalam penyuluhan (counseling), seorang penyuluh perlu 'membawa dirinya' kedalam 'dunia' tersuluh agar penyuluh dapat menghayati 'kenyataan' dari pandangan tersuluh dan dapat mengadakan hubungan empatik.

Sehubungan dengan adanya dua pola cara memandang tingkah laku tersebut di atas, dapat menghasilkan gambaran yang berbeda mengenai sebab dari tingkah laku seseorang. Dari segi bimbingan, perbedaan ini melahirkan adanya beberapa macam pendekatan dalam membantu orang

lain atau tersuluh, Selain itu juga melahirkan pandangan yang berbeda dalam memandang hasil tes kelompok (SPM dan DAT batteries).

Bagi mereka pengikut eksternal approach biasanya mengumpulkan data (informasi hasil testing) secara massal, selanjutnya dipergunakan membantu orang lain-maupun tersuluh dengan cara mengadakan pengaturan faktor-faktor dalam lingkungannya. Jadi hasil tes dapat menentukan faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Data yang dikumpulkan dengan tes dapat menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat memprediksikan keberhasilan pada masa depan dalam peristiwa atau situasi tertentu, meskipun prediksi itu tidak mencapai seratus persen.

Bagi mereka pengikut internal approach dapat menggunakan hasil tes kelompok tersebut di atas tetapi dengan penggunaan yang berbeda. Hasil tes tersebut dapat dipergunakan oleh mereka dalam usahanya lebih memahami individu (tersuluh), dan informasi dari hasil test tersebut dihubungkan dengan perasaan, konsep diri, sikap, nilai-nilai tersuluh yang membentuk persepsi dirinya. Hasil tes hanya berarti atau berfaedah bagi individu (tersuluh) hanya bila hasil tes tersebut memiliki hubungan dan arti dalam gambaran dirinya. Informasi yang diperoleh dari tes digunakan untuk membantu perkembangan tersuluh seoptimal mungkin.

Dari eksplorasi diri, hasil tes dapat dipergunakan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan si tersuluh dan kelemahan-kelemahan yang perlu diperhatikan.

Dari uraian singkat di atas, nampak pada kita bahwa tindakan dan keputusan penyuluh mengenai tes dan hasilnya dipengaruhi oleh pendekatan yang mereka pilih. Dalam praktek kita sebenarnya menggunakan bukan pendekatan eksternal tersendiri atau pendekatan internal saja. Sesuai dengan kenyataan praktek tersebut maka disarankan pada penyuluh sekolah menggunakan suatu kombinasi dari dua pendekatan itu sesuai dengan tujuan bimbingan yang ditentukan oleh kebutuhan tersuluh dan tujuan program layanan bimbingan di sekolah.

5. Implikasi terhadap Sistem Penempatan pada Program Khusus di Sekolah Menengah Atas

Masalah penempatan pada program khusus di SMA merupakan masalah yang kompleks. Banyak sekali faktor yang berkaitan serta mempengaruhi dan perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu sistem penempatan atau penjurusan, antara lain : (1) perbedaan individual siswa dalam hal kemampuan potensial umum, bakat khusus, minat, konsep diri, cita-cita dan sebagainya, (2) sistem persekolahan dan kurikulum beserta organisasinya, (3) masalah kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, (4) politik, ekonomi dan sosial budaya bangsa, (5) masyarakat agraris atautkah masyarakat industri, (6) perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, (7) cita

cita dan pandangan hidup orang tua siswa, (8) sistem dan model bimbingan dan penyuluhan yang fungsional atau tidak dalam sistem penjurusan.

Maka tak mengherankan kalau banyak orang tua yang tak puas dengan adanya sistem penjurusan maupun penempatan tertentu, di antara mereka ada yang pro dan ada juga yang kontra terhadap suatu sistem penjurusan atau penempatan tertentu dengan argumentasinya masing-masing, masalah penjurusan tetap menarik untuk diteliti, dan merupakan masalah yang tak pernah terpecahkan secara tuntas.

Terlepas daripada kompleksnya masalah penjurusan yang dinilai baik maupun kurang baik oleh masyarakat, penulis percaya bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangannya pada sistem penggugusan yang ada maupun sistem penjurusan (penggugusan) yang baru bila diadakan, dalam hal memprediksikan keberhasilan belajar dengan jalan menempatkan hasil pengukuran taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar sebagai sebagian kriteria penjurusan atau penempatan dalam sistem penjurusan di sekolah menengah tingkat atas, di SMA pada khususnya.

6. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya.

Arti penting lainnya dari hasil penelitian ini akan membuka jalan ke arah penelitian lebih lanjut, karena masih banyaknya masalah penelitian yang berkaitan dengan daya prediksi variabel-variabel yang dapat dipergunakan memprediksi keberhasilan belajar atau kriteria penjurusan

di sekolah menengah tingkat atas. Masalah penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menurut hemat penulis perlu diungkapkan lebih lanjut, misalnya : (1) Apakah ada perbedaan efektivitas sumbangan konsep diri sebagai pelajar dengan efektivitas sumbangan kemampuan penalaran verbal dikombinasikan dengan kemampuan numerikal terhadap prestasi belajar, (2) sejauh manakah daya prediksi differential aptitude test, seperti : abstrak reasoning, mekanikal reasoning, space relation, verbal reasoning, numerikal ability dan sebagainya terhadap tiap prestasi belajar siswa dalam satu mata pelajaran tertentu, dan (3) sejauh manakah daya prediksi ataupun sumbangan efektif faktor-faktor non-intelektual yang lain, seperti : motif berprestasi, minat terhadap bidang akademik, minat terhadap jabatan, terhadap keberhasilan belajar siswa.

Terpikir arti penting yang lain bagi penulis adalah pendekatan metodologis terhadap permasalahan memprediksi keberhasilan belajar dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya seperti : penelitian longitudinal dan eksperimen.

Last but not least, perlu diadakan penelitian terhadap masalah ini dengan menggunakan alat ukur yang lebih komprehensif baik alat ukur yang sudah baku, maupun yang dikembangkan secara khusus. Perlu juga kiranya diulang penelitian ini dengan menggantikan data prestasi belajar dari dokumen sekolah dengan data dari hasil EBTANAS.